

Jiwa Kepahlawanan Dokter

SETIAP tanggal 10 November, bangsa Indonesia memperingati Hari Pahlawan. Peringatan ini lekat dengan pertempuran heroik di Surabaya tanggal 10 November 1945. Kala itu para pemuda dari berbagai latar belakang bahu-membahu digelorakan semangat persatuan yang diserukan Bung Tomo. Pemuda Jawa, Batak, Bugis, Dayak, dan juga Tionghoa dengan beragam agama dan keyakinan berduyun-duyun datang ke Surabaya. Kaum perempuan selain ikut angkat senjata, juga andil di dapur umum maupun sebagai paramedis.

Perjuangan bangsa ini dimulai sejak tahapan merintis, meraih, mempertahankan, hingga mengisi kemerdekaan. Setiap tahapan itu tentu saja melibatkan seluruh elemen bangsa. Tak hanya keberagaman suku dan agama yang mewarnai perjuangan saat itu, namun juga latar belakang profesi, salah satunya yakni dokter. Keberadaan dokter dari kalangan bumiputera mulai muncul menjelang masa pergerakan nasional. Ini bermula dari protes kaum humanis Belanda atas keuntungan yang telah diperoleh negaranya dari bumi

Belanda lantas terdorong

untuk melakukan politik balas budi pada rakyat Indonesia yang selama ini tidak diperhatikan kondisinya. Wujudnya melalui Trilogi Van Deventer yakni edukasi (pendidikan), irigasi (pengairan untuk pertanian agar kesejahteraan merata), dan migrasi (perpindahan penduduk yang berdampak signifikan bagi bangsa Indonesia).

Signifikansi itu tampak dari munculnya golongan terpelajar alias kaum cendekawan. Mereka mayoritas berasal dari keluarga terpadang, bangsawan atau priyayi. Saat itu banyak di antara mereka yang memilih terjun dalam bidang kedokteran. Lumrah saja karena persoalan kesehatan kala itu belum menjadi prioritas. Kesadaran masyarakat akan kesehatan masih sangat rendah dan banyak wabah penyakit. Apalagi untuk kebutuhan makan sehari-hari saja sudah sulit.

Sejarah kedokteran

Kesehatan penduduk sempat menjadi perhatian pada masa Inggris bercokol (1811-1816). Thomas Stamford Raffles menugaskan dr. William Hunter untuk melakukan penelitian tentang kondisi kesehatan masyarakat



HENDRA KURNIAWAN M.PD
DOSEN PRODI PENDIDIKAN
SEJARAH UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

kat Jawa dan mereorganisasi pelayanan medis. Sayangnya ketika Herman Willem Daendels mengambil alih kekuasaan atas tanah Jawa, perhatian pada kesehatan merosot drastis. Pelayanan kesehatan hanya diperuntukkan bagi militer saja.

Perhatian pemerintah Hindia Belanda mulai timbul pada akhir abad 19 dengan kedatangan dokter-dokter dari negeri Belanda. Tentu jumlahnya sangat tidak mencukupi, maka didirikan sekolah kedokteran khusus untuk kaum bumiputera. Sekolah ini bernama STOVIA (*School Tot Opleiding Van Inlandsche Artsen*). Sekarang gedung sekolah ini dijadikan sebagai Museum Kebangkitan Nasional. Letaknya di Jalan Abdurrahman Saleh 26

Jakarta Pusat, tak jauh dari RSPAD Gatot Subroto.

Dari tempat inilah semangat kebangkitan nasional digelorakan. Rapat-rapat rahasia diselenggarakan di Ruang Anatomi. Bermula dari gagasan *studiefonds* (beasiswa) lahir lah organisasi modern pertama Boedi Oetomo. Tokoh-tokohnya antara lain dr. Sutomo, dr. Wahidin Sudirohusodo, dan dr. Tjipto Mangunkusumo. Para dokter inilah yang menjadi pioner pergerakan nasional untuk menuju Indonesia merdeka. Mereka adalah tonggak bagi perjuangan merintis kemerdekaan bangsa.

Pahlawan kesehatan

Pada masa selanjutnya juga dikenal nama-nama lain seperti dokter Karya di, dokter Moewardi, dokter Soeharso, hingga dokter Johannes Leimena yang juga berjasa dalam perjuangan kemerdekaan. Selain fokus pada dunia kesehatan, dalam diri mereka tertanam semangat nasionalisme dan jiwa patriotisme yang tinggi. Profesi mereka yang jauh dari hingar bingar kehidupan politik tidak menjadi halangan untuk berbuat sesuatu bagi negeri yang tidak melulu identik dengan bidang keahliannya.

Ironisnya sekarang inibi-

aya kuliah kedokteran yang selangit membuat ongkos berobat juga semakin tidak terjangkau. Seolah kesehatan tidak berpihak pada orang miskin. Terakhir malahan muncul pemberitaan heboh dugaan kongkalkong antara perusahaan farmasi dengan sejumlah dokter yang jelas menunjukkan jerat kapitalisme dalam bidang ini telah begitu kuat. Terendus ada upaya gratifikasi dengan jumlah fantastis dari perusahaan farmasi kepada dokter agar mau meresepkan obat-obat yang diproduksinya.

Memang masih banyak dokter sejati yang rela berkorban dengan membaktikan diri di daerah pedalaman dan tertinggal. Ada juga sosok-sosok penuh kasih seperti dr. Lo Slaw Ging di Solo yang menggratiskan pasiennya maupun dr. Lie Agustinus Dharmawan (Lie Tek Ble), pendiri rumah sakit apung, yang peduli pada kaum miskin. Hendaknya mereka ini menjadi teladan para dokter masa kini karena dokter sejatinya adalah pahlawan kesehatan. Maka jangan sampai para dokter lupa akan jiwa kepahlawanan dan kehilangan rasa sosialnya yakni pelayanan dan pengabdian sepenuh hati. (*)